



MENINGKATKAN PEMAHAMAN BERMAKNA BELAJAR MATEMATIKA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL PADA MATERI PENYAJIAN HIMPUNAN DI KELAS VII D SMP NEGERI 2 REJOSO KABUPATEN PASURUAN SEMESTER GENAP TAHUN PELAJARAN 2021/2022

Okvita Arinasari

SMPN 2 Rejoso Kabupaten Pasuruan

okvita2020@gmail.com

Abstract

Meaningful Mathematics learning has a broad scope because trends are still general and have not been measured. In this study, the parameters of meaningful mathematics learning consist of meaningful mathematics learning that is not just rote memorization (memorization) based on Ausubel's theory and meaningful mathematics learning through fun activities. If a student wants to remember something without relating it to other things then both the process and the results of his learning can be described as rote memorization and will not be meaningful to him. So we need learning that is directly in contact with real activities or activities that are easy for students to understand. By involving real learning materials, it will make students interested in studying the mathematical concepts presented by the teacher in learning, so that it can produce meaningful understanding. Learning methods that are effective and stimulate student activity are designed by taking into account the level of development, potential and environment of students and are varied with fun activities. In this research, the method used was Group Discussion followed by student presentations. The learning model used is contextual learning (Contextual Teaching) which uses real context as the first step to learning so as to provide meaning to the content of the material and meaning for the learner. It is clear that the context or real situation related to the material is the main key to CTL learning strategies. The essence of the CTL approach is the connection of each learning material or topic to real life. Data obtained from the list of learning outcome scores shows that students' learning understanding of the material for presenting mathematical sets in the basic competence of sets using contextual problems is lacking, the minimum completeness criterion is 65. This research is classroom action research carried out in 3 cycles, consisting of 6 meetings. Each meeting consists of 2 x 40 minutes. Each cycle includes planning, implementation, observation and reflection activities. Data was collected using test instruments, questionnaires and journals. The aim of this research is to determine the increase in students' meaningful understanding of mathematics learning through a contextual learning model in the Association Presentation material in class VII D at SMPN 2 Rejoso, Pasuruan Regency, Even Semester for the 2021/2022 academic year. So the research objective is formulated as follows: Increase students' meaningful understanding of mathematics learning through a contextual learning model in the Presentation of Associations material in class VII D at SMPN 2 Rejoso, Pasuruan Regency, Even Semester for the 2021/2022 academic year. The role of the Contextual Learning Model in improving students' mathematics learning outcomes in the Set Presentation material is marked by an increase in the Mean Score value, namely: in cycle I 68.5; cycle II 73; and cycle III 80.5 Apart from being marked by an increase in the mean score, it was also marked by an increase in the percentage of learning completeness from the first cycle to the last cycle, namely in cycle I it was only 63.33%, cycle II increased to 80%, in cycle III there was an increase of up to 100%. The facts prove that the use of the Contextual Learning Model in the learning process can increase students' understanding of learning, reflected in the value of Mathematics learning outcomes in the Basic Competency Completing Sets in the context of everyday life experiences.

Article History

Submitted: 9 Juni 2022

Accepted: 29 Juni 2022

Published: 30 Juni 2022

Key Words

Meaningful Understanding of Mathematics, Contextual Learning, Process Differentiation





Abstrak

Pembelajaran Matematika yang bermakna memiliki cakupan yang luas karena kecenderungan masih umum dan belum terukur. Dalam kajian ini, parameter pembelajaran matematika bermakna terdiri atas belajar matematika bermakna yang hanya tidak sekadar hafalan (menghafal) berdasarkan teori Ausubel dan belajar matematika bermakna melalui kegiatan atau aktivitas yang menyenangkan. Jika seorang siswa berkeinginan untuk mengingat sesuatu tanpa mengaitkan dengan hal yang lain maka baik proses maupun hasil pembelajarannya dapat dinyatakan sebagai hafalan dan tidak akan bermakna baginya. Maka diperlukan sebuah pembelajaran yang langsung bersentuhan dengan aktivitas atau kegiatan nyata yang mudah dipahami oleh siswa dengan melibatkan bahan belajar yang real akan menjadikan siswa tertarik untuk mempelajari konsep matematika yang disajikan oleh guru dalam pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan pemahaman bermakna. Metode pembelajaran yang efektif dan membangkitkan aktivitas siswa didesain dengan memperhatikan taraf perkembangan, potensi, dan lingkungan peserta didik dan divariasikan dengan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah Diskusi Kelompok yang dilanjutkan dengan presentasi siswa. Model pembelajaran yang digunakan yaitu pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching) yang menggunakan konteks nyata sebagai langkah awal untuk belajar sehingga memberikan makna untuk isi materi dan makna bagi pembelajar. Jelas bahwa konteks atau situasi nyata yang berhubungan dengan materi menjadi kunci utama dari strategi pembelajaran CTL. Inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Data yang diperoleh dari daftar nilai hasil belajar diketahui bahwa Pemahaman Belajar Siswa terhadap materi Penyajian Himpunan Matematika pada kompetensi dasar Himpunan menggunakan masalah kontekstual kurang, Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu 65. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam 3 siklus, terdiri atas 6 pertemuan. Tiap pertemuan terdiri atas 2 x 40 menit. Tiap siklus meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data diambil dengan menggunakan instrument tes, angket dan jurnal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan pemahaman bermakna belajar matematika siswa melalui model pembelajaran kontekstual pada materi Penyajian Himpunan di kelas VII D di SMPN 2 Rejosu Kabupaten Pasuruan Semester Genap tahun Pelajaran 2021/2022. Maka Tujuan Penelitian dirumuskan sebagai berikut : Meningkatkan pemahaman bermakna belajar matematika siswa melalui model pembelajaran kontekstual pada materi Penyajian Himpunan di kelas VII D di SMPN 2 Rejosu Kabupaten Pasuruan Semester Genap tahun Pelajaran 2021/2022. Peranan Model Pembelajaran Kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi Penyajian Himpunan ini ditandai adanya peningkatan nilai Mean Score yaitu: pada siklus I 68,5 ; siklus II 73; dan siklus III 80,5. Selain ditandai adanya peningkatan mean skor juga ditandai adanya peningkatan presentase ketuntasan belajar dari siklus pertama hingga siklus terakhir, yaitu pada siklus I hanya 63,33%, siklus II meningkat menjadi 80%, pada siklus III terjadi peningkatan mencapai 100%. Kenyataan membuktikan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa tercermin melalui nilai hasil belajar Matematika pada Kompetensi Dasar Menyelesaikan Himpunan dalam konteks kehidupan sehari-hari

Sejarah Artikel

Submitted: 9 Juni 2022

Accepted: 29 Juni 2022

Published: 30 Juni 2022

Kata Kunci

*Pemahaman Bermakna
Matematika, Contextual
Learning, Differensiasi
Proses*

PENDAHULUAN

Paradigma baru pendidikan saat ini diharapkan lebih menekankan pada peserta didik (siswa) sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas tentang apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi





keilmuan tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Namun, di sisi lain, para pendidik dalam konteks ini adalah guru matematika, diharapkan mampu mereduksi anggapan awal siswa bahwa matematika sebagai pelajaran yang sulit. Anggapan ini tidak terlepas dari persepsi yang berkembang di masyarakat tentang matematika. Anggapan banyak orang bahwa matematika Pelajaran yang sulit tanpa disadari telah menempel di pikiran siswa. Sehingga siswa juga beranggapan demikian, Ketika berhadapan dengan matematika. Pandangan bahwa matematika abstrak, teoritis, penuh dengan lambang-lambang dan rumus yang sulit dan membingungkan. Anggapan ini ikut membentuk persepsi negatif siswa terhadap matematika. Untuk menghilangkan persepsi pada siswa bahwa matematika sulit, harus dimulai dari diri guru. Pertama, guru seyogyanya mengubah paradigma pembelajaran tradisional ke paradigma pembelajaran progresif. Pada paradigma tradisional pembelajaran matematika di sekolah cenderung didominasi oleh transfer pengetahuan. Materi yang banyak dan sulit, serta tuntutan untuk menyelesaikan materi pembelajaran telah membuat guru membelajarkan matematika dengan cepat tapi tidak mendalam. Siswa harus diberi kesempatan untuk menemukan kembali matematika di bawah bimbingan orang dewasa (Gravemeijer, 1994) dan tentunya melalui berbagai kegiatan yang diharapkan mampu menjadikan matematika sebagai pembelajaran yang bermakna. Pada kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran matematika, jika guru dapat mengaitkan antara materi yang dibahas dengan kondisi siswa, baik hobi atau kebutuhan siswa, perkembangan kognitif, lingkungan keseharian, dan bekal yang telah dimiliki siswa, maka akan berdampak positif bagi siswa yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam mempelajari suatu konsep matematika menjadi menyenangkan (*joyful learning*).

Berdasarkan hasil angket sebelum penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa akan belajar jika diberi tugas oleh guru. Siswa belum mampu mengambil makna dari belajar, kemauan siswa untuk mengembangkan kreativitasnya masih rendah, kegiatan belajar siswa masih tergantung pada guru. Sehingga guru memikirkan metode, model apa yang tepat diberikan ke siswa untuk materi Penyajian Himpunan.

Meriview pembelajaran pada Tahun Pelajaran sebelumnya didapatkan bahwa Hasil ulangan siswa maupun pekerjaan rumah menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengembangkan konsep yang dimiliki. Hal ini terbukti bahwa dalam mengerjakan soal Matematika masih mengikuti contoh guru secara persis. Jika kata-kata dalam tugas atau ulangan itu diganti, mayoritas siswa tidak dapat mengerjakan. Akibatnya pemahaman siswa dan hasil belajar Matematika siswa rendah.

Dari dokumen yang telah dikumpulkan penulis tentang hasil belajar Matematika yang diambil dari daftar nilai tentang penguasaan dan penerapan konsep Matematika di awal siklus I diperoleh 11 siswa. nilai terendah 55, rentang nilai antara 20 sampai 64. Selain kurang maksimalnya upaya siswa dalam belajar Matematika hal ini dikarenakan guru kurang efektif dalam memberikan model pembelajaran yang menarik siswa yang mengakibatkan kurang terciptanya keterampilan siswa untuk menerapkan materi pada situasi dunia nyata, sehingga kurang mudah dipahami maka dari itu guru menggunakan model pembelajaran kontekstual learning yang mengikutkan proses keterlibatan antara materi pembelajaran dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menghubungkan dan menerapkan hasil belajar matematika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan belajar kepada siswa yang melibatkan konteks masalah dunia nyata maka akan terciptanya iklim pembelajaran yang menyenangkan yang mampu memberikan kebebasan siswa untuk belajar Matematika.

Penulis berharap di akhir siklus, hasil belajar Matematika pada kompetensi dasar Himpunan Materi penyajian himpunan, untuk aspek penguasaan dan penerapan konsep meningkat tuntas semua siswa yaitu 100% siswa mampu memperoleh nilai 65 ke atas. Untuk mencapai nilai rata-rata siswa yang diharapkan di akhir pembelajaran, maka guru menggunakan pembelajaran kontekstual yang diharapkan akan mendorong Tingkat berfikir siswa pada materi yang dikaitkan dengan permasalahan sehari-hari siswa. Adapun tahapan atau sintaks pembelajaran kontekstual yang dilakukan guru diantaranya :

1. Guru menuntun siswa mengembangkan pemikiran yang bermakna, menemukan dan menggali pengetahuan.
2. Guru melakukan kegiatan penelitian atau inquiry pada semua topik.
3. Guru mengembangkan keingintahuan siswa untuk bertanya dan berpikir kritis
4. Guru membimbing siswa membentuk kelompok belajar





5. Guru menjelaskan peraga, model atau media pembelajaran dan memberikan contoh-contoh
6. Guru dan siswa melakukan refleksi diakhir pembelajaran
7. Guru melakukan penilaian sesuai perencanaan

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan guru menggunakan 3 siklus, Setiap siklus terdiri dari empat langkah, yaitu: (1) perencanaan; (2) pelaksanaan, (3) pengamatan/observasi; dan (4) refleksi. Keempat tahapan tersebut merupakan unsur yang membentuk sebuah siklus, yaitu satu putaran kegiatan beruntun. PTK ini dilaksanakan di SMPN 2 Rejoso dengan jumlah 30 siswa, yang terdiri dari 20 siswa laki laki dan 10 siswa perempuan. Penulis menggunakan bantuan alat peraga kontekstual berupa Kumpulan kue basah rasa manis, dan media gambar Kumpulan minuman, masakan, serta LKPD yang berisi soal berupa gambar Kumpulan masakan dan minuman yang harus dikerjakan oleh siswa secara berkelompok. Guru menggunakan pembelajaran differensiasi proses melalui pemembentuk kelompok belajar siswa yang heterogen, masing-masing kelompok ada 1 anak yang memiliki Tingkat kemampuan tinggi, untuk memimpin teman di kelompoknya yang memiliki variasi Tingkat kemampuan sedang dan kurang. Guru tetap mendampingi jalannya diskusi, memantau kegiatan diskusi agar berjalan lancar. Apabila siswa mengalami kesulitan, bisa mengangkat tangan dan meminta bantuan guru untuk memberikan jalan agar bisa mengerjakan permasalahan soal penyajian himpunan.

Materi yang dibahas pada setiap siklus diantaranya; siklus I guru membahas mengenai definisi himpunan dan 3 cara penyajian himpunan, siklus II guru membahas mengenai penerapan permasalahan penyajian himpunan menggunakan kata-kata, menyebutkan anggota himpunan, notasi pembentuk himpunan dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Siklus III guru membahas mengenai materi penggunaan Diagram Venn. Menurut John W. Cresswell (2017): "Teknik pengumpulan data adalah metode untuk mengumpulkan informasi yang relevan dalam penelitian. Hal ini melibatkan penggunaan alat, instrumen, dan prosedur untuk menghimpun data yang objektif dan sistematis."

Data yang diperoleh berupa data kuantitatif berupa nilai tes matematika, Sumber data adalah subyek penelitian. Instrumen tes dibuat oleh peneliti. Guru menggunakan teknik pengumpulan data melalui tes uraian di LKPD. Sedangkan untuk non tes secara kualitatif guru memberikan survei hasil belajar berupa pertanyaan kepada responden (siswa), observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Setelah data dikumpulkan, guru melakukan validasi dan verifikasi untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data. Melalui pengecekan ulang data nilai yang dihasilkan siswa selama pembelajaran di setiap siklusnya sehingga guru dapat mengetahui kualitas data nilai yang dihasilkan siswa selama pembelajaran di kelas. Tes hasil belajar yang dilakukan oleh siswa dapat mengukur dan sebagai petunjuk untuk menentukan kecenderungan ketuntasan belajar siswa atas dasar standart ketuntasan belajar Matematika yang telah ditetapkan yaitu 65, serta untuk mengetahui tingkat pemahaman belajar bermakna siswa setelah mengikuti kegiatan diskusi selama 3 siklus dalam upaya meningkatkan hasil belajar Matematika di Kelas 7D.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan terhadap guru penerapan model pembelajaran kontekstual telah menunjukkan hasil belajar yang cukup memuaskan dari siklus 1 hingga siklus 3. Dikarenakan guru mengikuti langkah-langkah pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, refleksi belajar sesuai dengan rancangan pembelajaran yang sudah disiapkan oleh guru. Adapun pembelajaran yang dilakukan diantaranya :

- Pada Siklus 1 sebelum guru membentuk kelompok belajar, terlebih dulu guru menuntun siswa untuk mengembangkan pemikiran yang bermakna melalui kegiatan apersepsi menunjukkan Kumpulan kue basah rasa manis yang ada di piring saji, dan siswa menyebutkan nama-nama kue yang diketahuinya.





Dari kegiatan apersepsi tersebut maka siswa dapat menemukan dan menggali pengetahuan mengenai Kumpulan kue basah rasa manis. Kemudian guru melakukan kegiatan penelitian atau inquiry pada materi definisi himpunan dan 3 cara penyajian himpunan, Guru mengembangkan keingintahuan siswa untuk bertanya dan berpikir kritis mengenai definisi himpunan, notasi himpunan, serta banyaknya cara penyajian himpunan, kemudian dilanjutkan dengan pembentukan kelompok belajar sejumlah 6 kelompok masing-masing kelompok terdiri dari 6 siswa, di kegiatan inti guru memperagakan media belajar berupa gambar Kumpulan masakan dan minuman dan menerapkan model pembelajaran kontekstual yang mendorong siswa untuk berfikir kritis memecahkan permasalahan soal di LKPD. Kemudian diakhiri kegiatan refleksi pembelajaran melalui pembuatan kesimpulan bersama-sama guru dan siswa, guru melakukan penilaian proses selama kegiatan diskusi dan penilaian presentasi hasil belajar.

- Pada Kegiatan Siklus II guru melakukan kegiatan apersepsi melalui tanya jawab bersama siswa mengenai penerapan permasalahan penyajian himpunan menggunakan kata-kata, menyebutkan anggota himpunan, notasi pembentuk himpunan dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari kegiatan apersepsi tersebut maka siswa dapat menerapkan 3 cara penyajian himpunan Kumpulan masakan dan minuman yang ada pada gambar di LKPD. Kemudian guru melakukan kegiatan inquiry mengenai 3 cara penyajian himpunan. Di kegiatan inti guru membimbing siswa untuk mulai menyelesaikan soal yang ada di LKPD mengenai kumpulan masakan dan minuman. Kemudian diakhiri kegiatan refleksi pembelajaran melalui pembuatan kesimpulan bersama-sama guru dan siswa, guru melakukan penilaian proses selama kegiatan diskusi dan penilaian presentasi hasil belajar.
- Pada Kegiatan Siklus III guru melakukan kegiatan apersepsi melalui tanya jawab bersama siswa mengenai penerapan penggunaan Diagram Venn dari penyajian kumpulan masakan dan minuman yang sudah dikerjakan di pertemuan sebelumnya. Dari kegiatan apersepsi tersebut maka siswa dapat menerapkan cara penggunaan Diagram Venn dengan tepat dan menarik. Kemudian guru melakukan kegiatan inquiry mengenai pembuatan Diagram Venn yang telah dilakukan siswa. Di kegiatan inti guru membimbing siswa dan mengevaluasi hasil pekerjaannya di LKPD. Kemudian diakhiri kegiatan refleksi pembelajaran melalui pembuatan kesimpulan bersama-sama guru dan siswa, guru melakukan penilaian proses selama kegiatan diskusi dan penilaian presentasi hasil belajar.

Guru pada Ketiga Siklus telah melakukan langkah-langkah pembelajaran kontekstual dengan tepat, namun hasil yang didapat melalui kegiatan pengamatan mulai siklus 1, siklus 2, siklus 3 menunjukkan aspek-aspek yang diamati untuk diperbaiki secara berkelanjutan. Sehingga hal-hal yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran di setiap siklusnya berdasarkan hasil pengamatan observer antara lain:

1. Guru :

- a. Manajemen dalam pengaturan waktu ketika siswa mengerjakan soal.
- b. Masih terlihat mendominasi kelas sehingga siswa pasif.

c. Perhatian terhadap masing-masing siswa belum maksimal.

2. Siswa :

- a. Banyak siswa kurang lancar menyelesaikan soal tepat waktu dalam diskusi dan presentasi
- b. Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat masih kurang, terlihat banyak siswa diam.
- c. Tidak semua anggota dalam kelompok aktif bekerja sama menyelesaikan soal di LKPD
- d. Kegiatan Presentasi diserahkan ke anggota kelompok yang kemampuan tinggi

Dari data di atas sebagai hasil pengamatan pada Siklus 1, 2, 3, maka hal-hal yang perlu untuk dipertahankan dan ditingkatkan adalah :

1. Guru :

- a. Penggunaan media pembelajaran interaktif lebih menarik lagi dengan memanfaatkan Teknologi melalui Video Pembelajaran di LCD
- b. Penjelasan tentang materi cukup jelas karena dikaitkan dengan permasalahan sehari-hari dan membawa benda kongkrit berupa Kumpulan kue dalam piring saji namun perlu





dikembangkan lagi dengan mengajak siswa mengamati atau membawa kumpulan benda-benda kongkrit yang ada dirumah sehingga bisa dikelompokkan oleh siswa sesuai materi himpunan.

c. Terus memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan alasan solusi pemecahan masalah yang dipilih oleh kelompok belajar supaya guru dapat mengetahui gaya belajar siswa yang diminati.

2. **Siswa** : Beberapa siswa ada yang sudah berani mengemukakan pendapat namun guru diharapkan terus memotivasi keberanian siswa agar seluruh siswa di dalam pembelajaran matematika berperan aktif selama belajar baik diskusi kelompok, individu maupun saat kegiatan presentasi dan pemberian umpan balik antar kelompok yang maju presentasi.

Tabel 1
Rekapitulasi Nilai Hasil Belajar Matematika Siswa

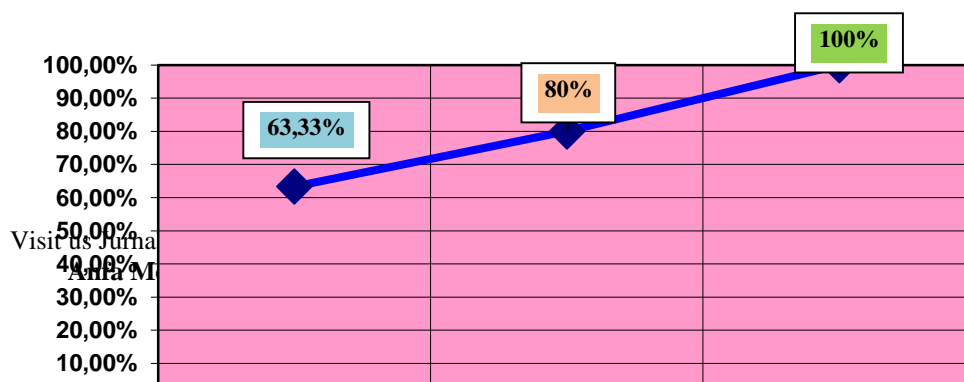
Data Statistik Penelitian	Siklus I 20-100	Siklus II 20-100	Siklus III 20-100
Rentang nilai			
Nilai tertinggi	82	86	94
Nilai terendah	55	60	67
Rata- rata	68,5	73	80,5

Tabel 2
Perkembangan Aktivitas Belajar Matematika

No.	Nilai	Kategori	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
			F	%	F	%	F	%
1.	90-100	Sangat Baik	0	0	0	0	12	40%
2.	80-89	Baik	6	20%	9	30%	9	30%
3.	65-79	Cukup	13	43,33%	15	50%	9	30%
4.	20-64	Kurang	11	36,67%	6	20%	0	0
Jumlah			30	100	30	100	30	100

Tabel 3
Rekapitulasi Tingkat Ketuntasan Belajar Matematika

Siklus	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
I	63,33%	36,67%
II	80%	20%
III	100%	0





Gambar a **Rekapitulasi Tingkat Ketuntasan Belajar Matematika Tiap Siklus**

Pengujian Hipotesis Tindakan

Berdasarkan hasil analisis data hasil penelitian. Bahwa dapat ditarik keputusan bahwa hasil pemahaman belajar bermakna matematika siswa kelas 7D di SMPN 2 Rejoso Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022 pada kompetensi Dasar Menyelesaikan Permasalahan Himpunan dalam kehidupan sehari-hari mendapatkan hasil nilai belajar yang meningkat di setiap siklusnya melalui Model Pembelajaran Kontekstual yang Terintegrasi dengan Pembelajaran Differensiasi Proses.

Kenyataan membuktikan bahwa metode diskusi dalam pembelajaran kontekstual yang terintegrasi dengan pembelajaran Differensiasi proses dapat meningkatkan hasil pemahaman belajar peserta didik menjadi bermakna. Dikarenakan peserta didik terlibat langsung dalam menerapkan konsep penyajian himpunan dalam kehidupan nyata sehari-hari. Hal tersebut ditunjukkan dengan keaktifan peserta didik di dalam kelompok belajar untuk kreatif dan inovatif dalam menentukan, menyelesaikan permasalahan soal yang mereka hadapi. Keterkaitan soal dengan konteks keseharian mereka menimbulkan kreativitas berfikir peserta didik meningkat. Dibuktikan dengan pencapaian nilai rata-rata peserta didik yang diatas Kriteria Ketuntasan Minimum Sekolah yaitu KKM = 65 di setiap siklus pembelajaran yang guru laksanakan.

Kesimpulan

Model Pembelajaran Kontekstual yang terintegrasi dengan pembelajaran differensiasi pada Kompetensi Dasar Menyelesaikan Permasalahan Himpunan dalam kehidupan sehari-hari di Kelas 7D Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022 SMPN 2 Rejoso Kabupaten Pasuruan yang dilakukan oleh guru di 3 siklus pembelajaran telah berjalan efektif sesuai rancangan pembelajaran yang sudah dibuat. Model pembelajaran Kontekstual Dapat meningkatkan hasil nilai pembelajaran peserta didik meningkat di setiap siklusnya. Hal ini terbukti dari nilai rata-rata dan presentase tingkat keberhasilan mencapai diatas Nilai KKM = 65, yang dihasilkan oleh peserta didik di setiap siklusnya meningkat hingga di akhir siklus tuntas seluruh peserta didik mencapai nilai diatas KKM = 65. Diantaranya:

di Siklus 1 mencapai Nilai Rata-rata 68,5 dan tingkat presentase keberhasilan 63,33%

Siklus 2 mencapai nilai rata-rata 73 dan tingkat keberhasilan 80%

Siklus 3 mencapai nilai rata-rata 80,5 dan tingkat keberhasilan 100%

Data Tingkat keberhasilan belajar peserta didik tersebut sudah melebihi Indikator tingkat keberhasilan peserta didik yang ditetapkan

Saran

Bagi Guru :

1. Guru sebagai agen pembelajaran dapat menerapkan metode, model, strategi pembelajaran yang tepat di setiap materi pembelajaran sehingga dapat mengasah kreativitas guru dalam merancang pembelajaran bermakna bagi siswa.
2. Model Pembelajaran Kontekstual yang Terintegrasi dengan Pembelajaran Differensiasi diharapkan dapat terus dikembangkan proses pemanfaatannya untuk mendapatkan hasil belajar yang dapat mengakomodir pemahaman konsep siswa yang dapat dikaitkan dalam konteks keseharian sesuai tahap perkembangan belajar masing-masing siswa.

Bagi Kepala Sekolah :





1. Hendaknya lebih memperhatikan sumber belajar berupa buku-buku dan referensi ilmiah yang dapat membantu guru untuk memiliki panduan pembelajaran lebih banyak lagi, supaya siswa dapat menyerap informasi secara efektif dan efisien.
2. Kepala Sekolah Hendaknya terus memberikan motivasi secara berkelanjutan kepada guru binaannya di sekolah agar lebih meningkatkan kemampuannya mengorganisir pembelajaran dengan intens mengadakan kegiatan pemantauan pembelajaran misalnya melalui supervisi kelas, lesson study dan pelatihan mengenai perkembangan terbaru pemanfaatan media, metode, model serta strategi pembelajaran.
3. Hendaknya hal yang telah disampaikan oleh guru ini dapat menjadikan masukan berharga bagi Kepala Sekolah dalam menetapkan kebijakan sekolah, yang berkaitan dengan peningkatan mutu pembelajaran pada khususnya, dan peningkatan mutu pendidikan pada umumnya

DAFTAR PUSTAKA

<https://media.neliti.com/media/publications/176892-ID-pembelajaran-matematika-yang-bermakna.pdf>

<https://www.kajianpustaka.com/2022/02/pembelajaran-kontekstual-pengertian.html>

<https://serupa.id/pembelajaran-kontekstual-ctl/>

<https://www.kotaku.id/sintaks-model-pembelajaran-kontekstual-dan-langkah-penerapan/>

<https://www.quipper.com/id/blog/info-guru/pembelajaran-diferensiasi/>

<https://blog.bitlabs.id/teknik-pengumpulan-data-adalah/>

<https://www.amongguru.com/mengenal-tahapan-siklus-penelitian-tindakan-kelas-ptk/>

